

Perceraian, Perkawinan  
Kembali, dan Komunitas  
yang Kurang Piknik

Timothy Athanasios

## **CHAPTER 1**

### **PERCERAIAN SEBAGAI ISU PASTORAL**

Pertama-tama izinkanlah saya untuk mengakui bahwa saya bukanlah seorang praktisi dalam bidang pastoral. Saya pernah menggembalakan jemaat, namun saya pikir penggembalaan bukanlah spesialisasi saya. Namun demikian, saya memandang bahwa masalah perceraian dan perkawinan kembali ini adalah suatu masalah yang perlu disikapi dengan bijaksana secara pastoral, dan bukan hanya merupakan masalah etis atau teologis semata-mata.

Selanjutnya, saya juga harus mengakui bahwa saya bukanlah seorang gembala yang baik dalam hal pendampingan pastoral, yang idealnya menuntut perhatian penuh dari seorang gembala kepada jemaat yang sedang menghadapi situasi krisis.

Hal yang ketiga menyangkut fakta bahwa ini adalah buku pertama yang saya tulis mengenai pelayanan pastoral dan saya langsung memilih tema yang cukup berat untuk diterima ataupun untuk sekedar dicerna. Berlainan dengan buku-buku lain yang saya tulis mengenai kehidupan Kristen, filosofi Kristen dan apologetika, kepemimpinan, ataupun pendidikan Kristen, buku ini

lebih menampilkan tulisan saya sebagai manusia biasa yang telah mengalami pahitnya perceraian.

Namun demikian, saya berjanji untuk tidak bercerita tentang perceraian saya. Saya tidak ingin mengungkit masa lalu, saya tidak ingin terus berkubang dalam kegagalan saya, saya tidak ingin memberikan celah bagi sebagian orang yang berpikir: *“Kalau si Tim boleh bercerai, kenapa saya nggak boleh?”*

Buku ini tidak ditulis untuk tujuan semacam itu.

Jadi sudah tentu buku ini tidak menceritakan pengalaman perceraian saya. Jika Anda membaca buku ini dan berharap akan menemukan kisah kegagalan rumah tangga saya, maka Anda salah tempat. Buku ini adalah pandangan saya mengenai perceraian dan perkawinan kembali dalam sudut pandang seseorang yang sudah mengalami hal tersebut.

*Do we have a deal?*

Nah, kembali kepada isu pastoral, sejauh dari yang saya pahami ketika membaca buku-buku *Pastoral Theology*, seperti halnya yang ditulis oleh Thomas Oden, saya menyadari bahwa pelayanan pastoral seharusnya memanusiakan manusia; mendampingi mereka yang

terluka, ikut merasakan duka yang mereka rasakan, dan juga memberikan harapan akan jalan keluar, sehingga mereka tidak terus menerus berkubang dalam kesedihan yang mendalam.

Saya mengatakan hal itu karena saya percaya bahwa tidak ada orang Kristen (yang waras dan memiliki akal sehat tentunya) yang sudah terlebih dahulu menginginkan perceraian sebelum ia menikah. Semua perkawinan pasti didasari dengan harapan akan hubungan penuh kasih dan kesetiaan, menikmati hidup bersama, sampai dengan maut memisahkan.

Saya juga memilih untuk menggunakan istilah “perkawinan” dibandingkan dengan istilah “pernikahan”, karena Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia memilih untuk menggunakan kata “perkawinan”. Dulu ketika saya kuliah, dosen Perjanjian Baru saya bertanya kepada salah seorang teman yang menggunakan istilah “pernikahan” dalam presentasinya. Teman itu menjawab bahwa ia menggunakan istilah “pernikahan” karena istilah itu lazim digunakan untuk manusia, sedangkan istilah “perkawinan” biasanya digunakan untuk hewan.

Dosen saya lantas menjawab: *“Anda salah! Manusia itu kawin, hewan itu berkelamin.”* Sejak hari itu, saya lebih cenderung menggunakan istilah “perkawinan”

dibandingkan dengan istilah “pernikahan”, sebagaimana yang digunakan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

Pdt. Joas Adiprasetya, Teolog Etika Kristen, mengingatkan bahwa prinsip perkawinan Kristen adalah monogami (satu pasangan), fidelitas (kesetiaan), dan indisolubilitas (tidak bercerai). Ketiga prinsip itu membantu setiap perkawinan Kristen untuk mengejar hal ideal tersebut.

Namun ia juga memperlihatkan bahwa ada 1000 macam alasan yang pada akhirnya dapat merusak tatanan perkawinan yang telah dibangun dan dipertahankan selama ini oleh pasangan-pasangan Kristen.

Kita tidak ingin sekedar mencari siapa yang salah atau apa yang salah dalam kegagalan suatu perkawinan. Kita ingin mencari solusi dan meminimalisasi efek kerusakan yang ditimbulkan oleh kegagalan sebuah perkawinan. Itulah sebabnya kita perlu melihat faktor-faktor etis dan teologis dalam memandang masalah perceraian yang hari-hari ini sudah menjadi suatu fenomena yang tidak terbantahkan keragamannya.

Sebelum reformasi tahun 1998, perceraian pasangan di Indonesia berada di angka 20.000 kasus setiap tahunnya. Namun pada tahun 2010, perceraian melonjak tajam dan mencapai angka 200.000 kasus! Berikut adalah catatan

BKKBN pada tahun 2008 tentang masalah-masalah yang mengakibatkan perceraian:

- Ketidaksetiaan : 54.000 kasus
- Hubungan yang tidak harmonis : 46.000 kasus
- Kesulitan keuangan : 24.000 kasus
- Campur tangan keluarga : 9000 kasus
- Krisis rumah tangga : 4700 kasus
- Perkawinan karena dipaksa : 1700 kasus
- KDRT : 900 kasus
- Poligami : 879 kasus
- Cacat atau mandul : 580 kasus
- Perkawinan di bawah umur : 284 kasus
- Perbedaan pandangan politik : 157 kasus
- Pasangan yang dipenjara : 150 kasus

Dari data tersebut, kita dapat melihat bahwa penyebab perceraian nomor satu adalah ketidaksetiaan. Diikuti dengan masalah ketidak-harmonisan dalam rumah tangga dan problematika ekonomi.

Sedangkan perbedaan pandangan politik, cacat fisik, ataupun rasa malu dan kesepian ketika pasangan harus menghabiskan masa tahanan di dalam penjara, ternyata bukan merupakan masalah yang signifikan bagi seseorang untuk memutuskan bercerai.

Perselingkuhan atau perzinahan semakin hari semakin tinggi persentasenya, hal itu mungkin dikarenakan oleh

mudahnya akses komunikasi melalui berbagai media sosial yang tersedia hari-hari ini di satu sisi dan merosotnya moral di sisi yang lain.

Saya pikir bang nabi benar ketika ia mengatakan bahwa kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat pelakunya, melainkan juga karena ada kesempatan. Waspadalah, waspadalah!

50 tahun yang lalu, perselingkuhan tidak dengan mudah terjadi, mungkin karena ketiadaan akses media komunikasi yang memadai. Pada waktu itu yang dilihat oleh seorang suami adalah wanita-wanita yang ada di lingkungan rumah dan kerjanya semata. Namun hari ini berbagai macam situs kencan, foto-foto wanita cantik, mantan kekasih, dsb. dapat diakses dengan mudah dengan menggunakan telepon pintar yang ada di dalam genggamannya. Hal perselingkuhan semacam itu tidak hanya berlaku dalam kehidupan seorang suami, namun juga terjadi dalam kehidupan seorang isteri.

Singkatnya, perzinahan hanyalah sejauh genggamannya. Anda dapat menemukannya, bahkan tanpa perlu memerlukan banyak usaha dalam mencarinya. Mengerikan ya?!

Oh iya, saya belum menyebutkan bahwa tahun 2014, angka perceraian di Indonesia meningkat lagi menyentuh angka 382.000 kasus! Makin mengerikan, bukan?! Semakin hari fenomena ini, semakin berkembang menjadi realita.

Lalu kembali pada pertanyaan, bagaimana Gereja harus menyikapinya? Saya percaya bahwa di setiap Gereja di Indonesia pasti memiliki anggota jemaat yang bercerai atau setidaknya memiliki kerabat yang bercerai. Bagaimana Gereja harus menyikapinya?

Saya ingin mengajak pembaca untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan dalam mencari solusi dari masalah ini. Buku ini tidak membahas tentang bagaimana kehidupan perkawinan Kekristenan yang ideal (nanti orang-orang yang bercerai makin galau jika kita berbicara tentang hal tersebut), sebaliknya buku ini berbicara tentang bagaimana memilih hal yang terbaik dari semua opsi buruk yang ada.

Sebagaimana dikatakan oleh Stanley Hauerwas, Teolog etika Kristen, ketika ia mengatakan bahwa yang namanya etika itu tidak pernah indah, karena etika adalah kepekaan untuk memilih yang terbaik dari semua pilihan buruk yang ada.



Almarhum Pdt. Eka Darmaputera menjelaskan bahwa teologi tidak akan berguna banyak jika tidak bisa memberikan solusi etis kepada banyak orang. Sebaliknya etika tanpa teologi tidak memiliki dasar yang kuat dan selalu hanya sekedar mengacu kepada sikon tertentu yang dihadapi oleh seseorang dalam perkawinannya.

Ia juga mengatakan bahwa seyogyanya seorang teolog tidak menjadi seorang ideolog; seorang teolog perlu memaparkan bagaimana menyikapi perceraian dan perkawinan kembali dari sudut pandang Allah, bukan sekedar mencoba untuk menerapkan konsep ideal perkawinan kepada orang-orang yang telah cukup menderita karena kegagalan dalam perkawinannya.

Idealnya perkawinan adalah keharmonisan dari Allah yang menyelaraskan dua kehendak manusia dengan kehendak Bapa. Sewaktu itu terjadi, hati senada dengan perasaan, meskipun itu mengandung pengorbanan. Ravi Zacharias mengatakan:

“Pernikahan akan hancur sewaktu salah satu dari dua kehendak itu terputus dari kehendak Bapa. Saat itu terjadi, hati juga hancur, meskipun ada langkah yang tampaknya menyediakan jalan keluar yang mudah. Itulah saatnya Allah mengambil alih. Kecuali jika saya memahami salib, saya tidak akan dapat mengerti mengapa komitmen saya terhadap apa yang benar

harus mendahului atas apa yang saya lebih inginkan. Pernikahan Anda, sama seperti pertobatan Anda, dimulai di salib, karena hanya dengan itu akan ada kebangkitan.”

Namun di tengah dunia yang sudah tidak lagi ideal karena dosa, kita melihat orang-orang yang perlu ditolong dan bukan dihakimi. Kita perlu menjawab kebutuhan mereka akan kasih Allah dan kemungkinan-kemungkinan bagi mereka untuk memulai hidup yang baru.